

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak dapat diselesaikan secara langsung, akan tetapi membutuhkan proses yang panjang untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tujuan dari proses pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Melalui pendidikan, seluruh potensi siswa dapat digali dan dikembangkan secara optimal. Baik siswa yang normal maupun berkelainan. Pada tingkat sekolah dasar, mata pelajaran matematika menjadi mata pelajaran yang mempunyai peran penting. Siswa memerlukan matematika dalam memenuhi kebutuhan praktis serta dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mempelajari matematika siswa dituntut untuk memahami konsep, dengan menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengkomunikasikan dan saling menghargai. Pemerintah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk memenuhi tujuan pembelajaran matematika yang telah diterapkan. Pemerintah juga turut andil melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran matematika di sekolah dasar baik melalui peningkatan kualifikasi guru, modifikasi kurikulum, pengembangan model dan metode pembelajaran matematika untuk peningkatan mutu pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika. (UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan ayat 2, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (1), Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 ayat (1)).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting untuk melaksanakan tujuan pendidikan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa masalah, seperti yang ditemukan di SD Negeri Sumberbudi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Oktober 2020, ditemukan beberapa masalah.

Pertama, ditemukan sebagian besar siswa masih menganggap mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menegangkan. Terdapat pula beberapa siswa yang mengatakan bahwa mereka tidak suka dengan mata pelajaran matematika. Beberapa siswa mengatakan bahwa menyelesaikan soal matematika sangatlah rumit karena harus menggunakan atau menghafalkan berbagai macam rumus. Persepsi siswa terhadap matematika saat ini berbanding terbalik dengan harapan pemerintah. Harapan pemerintah terhadap tujuan pembelajaran matematika di sekolah tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi mata pelajaran matematika yang menyatakan bahwa kecakapan dan kemahiran yang diharapkan tercapai dalam belajar matematika adalah memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu sikap ingin tahu, perhatian, minat, dan motivasi belajar matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah. Barona, Nieto, & Ignacio (2007, hlm. 17) menyatakan bahwa *“We find that many pupils generate negative attitudes towards mathematics in the course of their academic life, and on occasions present an authentic aversion to the discipline.”* Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa kebanyakan siswa memiliki sikap negatif terhadap matematika dalam kehidupan akademis mereka, dan terkadang menunjukkan ketidaksukaan yang nyata terhadap mata pelajaran ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholihah & Mahmudi (2015, hlm. 177) ditemukan bahwa beberapa siswa memiliki persepsi bahwa matematika adalah mata pelajaran yang membosankan dan menegangkan karena penuh dengan angka dan rumus. Hal ini ditegaskan oleh Utami (2011, hlm. 365) bahwa sebagian besar siswa tidak menyadari pentingnya penguasaan matematika, sehingga siswa memiliki tingkat apresiasi matematika yang rendah ketika mengikuti pembelajaran matematika. Akibatnya siswa enggan mempelajarinya, bahkan cenderung menghindari matematika. Siswa sering mengeluh bahwa matematika hanya membuat mereka pusing.

Kedua, pembelajaran matematika yang dilaksanakan masih bersifat *knowledge transfer*. Artinya guru masih berfokus pada penyampaian materi dan tidak memperhatikan pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru bersifat monoton karena hanya menjelaskan cara menyelesaikan soal latihan, kemudian memberikan soal latihan, dan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah.

Dalam rangka meningkatkan apresiasi siswa terhadap matematika, guru harus menciptakan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan apresiasi siswa (Chand, 2006, hlm. 136). Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang terbaik, menurut Permendikbud Nomor 65 tentang Standar Proses Tahun 2013, proses pembelajaran sepenuhnya ditujukan untuk pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara menyeluruh, artinya pengembangan satu bidang tidak dapat dilakukan menjadi terpisah dari yang lain. Selain itu, dalam pembelajaran di sekolah, guru harus mengadopsi model pembelajaran yang tepat, tidak harus selalu fokus pada satu model pembelajaran, tetapi harus mengajar siswa sesuai dengan bakatnya. Belajar menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran.

Ketiga, rata-rata hasil belajar mata pelajaran matematika paling rendah apabila dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar pada mata pelajaran lainnya. Prestasi akademik sangat penting dalam proses pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Emeka, Ononga & Owolabi (2012, hlm. 178), prestasi akademik merupakan parameter penting untuk mengukur keberhasilan siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa perlu diperhatikan, agar siswa dapat memahami konsep materi yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran, sehingga diperoleh prestasi belajar siswa yang maksimal. Menurut Slameto (2003, hlm. 54), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi atau hasil belajar dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi faktor fisik, mental, dan kelelahan. Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar individu, meliputi faktor keluarga, faktor sekolah,

dan faktor masyarakat.

Kegiatan pembelajaran dalam proses pendidikan merupakan kegiatan yang paling mendasar, artinya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran. Belajar merupakan rangkaian kegiatan psikologis dan fisik, dan perilakunya berubah karena pengalaman pribadi yang diperoleh dalam interaksi kognisi, emosi, dan psikomotorik yang berkaitan dengan lingkungan. Jika tidak ada upaya yang sama pentingnya dari dalam individu yang lebih penting dan dari luar individu, tidak akan ada dorongan yang kuat untuk belajar. Dorongan ini disebut motivasi.

Biasanya kemunculan motivasi setiap orang adalah karena hierarki kebutuhan (*needs*). Dalam kebutuhan seseorang, dia akan berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan karena dia merasa membutuhkannya. Sesuai dengan kebutuhan belajar setiap orang, seseorang akan berusaha untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang harus diselesaikan melalui tahapan proses yang sesuai. Selain itu, siswa merasa perlu memperoleh informasi atau pengetahuan baru melalui pembelajaran.

Banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar atau keinginan belajar. Termasuk faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi proses belajar seseorang yang berasal dari diri sendiri, dan faktor eksternal, yaitu dorongan yang berasal dari lingkungan sosial, seperti interaksi dengan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut dapat mendukung dan menghambat proses pembelajaran. Semakin banyak faktor yang mendukung kegiatan pembelajaran maka semakin besar pula motivasi belajarnya. Begitu pula sebaliknya, semakin banyak faktor yang menghambat aktivitas belajar seseorang, semakin kecil motivasi seseorang untuk belajar dan semakin kecil kemungkinannya untuk mengubah perilaku. Namun harus diingat bahwa kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang ingin terlibat dalam kegiatan belajar yang lebih aktif dan antusias.

Kita sering berpendapat bahwa sekolah adalah tempat dimana proses pembelajaran akademis mendominasi, yaitu siswa dapat berpikir, bernalar, mengingat, atau berdiskusi untuk memperluas pengetahuannya. Tetapi sekolah bukan hanya sekedar rutinitas akademis, artinya sekolah juga merupakan tempat sosial yang penting bagi anak, dan teman. Dalam proses pembelajaran seseorang

akan menjalin kontak atau interaksi dengan siswa dan guru, siswa dengan siswa, dan orang lain yang berhubungan dengan lingkungan. Melalui kegiatan pembelajaran semacam ini, seseorang akan memperoleh pengalamannya sendiri melalui interaksi. Dalam lingkungan sekolah, interaksi sosial yang terjadi sangat erat kaitannya dengan persahabatan antar siswa. Interaksi sosial antar siswa akan membentuk hubungan kelompok sebaya dengan karakteristik dan tujuan yang kurang lebih sama.

Saat anak masuk sekolah dasar, gotong royong menjadi sangat penting dalam hubungan teman sebaya. Anak-anak bermain, berkumpul dan mengembangkan persahabatan. Sebagian besar interaksi teman sebaya pada anak usia sekolah terjadi dalam satu atau lebih kelompok, sehingga periode ini sering disebut sebagai "usia kelompok". Santrock (2009, hlm. 206) menunjukkan bahwa anak usia dua tahun menghabiskan 10% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebayanya di siang hari. Pada usia 4 tahun, waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman telah meningkat menjadi 20%. Pada saat yang sama, anak-anak berusia antara 5 dan 11 tahun menghabiskan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Melalui interaksi antar siswa, sebuah asosiasi yang dapat digunakan sebagai motivasi eksternal (yaitu teman sebaya) dibentuk. Hidup dengan waktu yang lama di sekolah dapat memberikan motivasi selama proses pembelajaran.

Penelitian Santrock (2009, hlm. 226) menunjukkan bahwa siswa dengan keterampilan sosial yang baik (seperti berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah) umumnya berpikiran terbuka, sehingga mudah diterima dalam hubungan interpersonal dan memiliki motivasi yang positif. Di sisi lain, siswa dengan keterampilan sosial yang buruk merasa ditolak ketika berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga motivasinya juga rendah karena mereka merasa teman-temannya tidak memedulikannya.

Selain itu, Frymier (2005, hlm. 678) dalam penelitiannya yang berjudul "*Student's Classroom Communication Effectiveness*", menyimpulkan bahwa siswa yang berpartisipasi langsung dalam hubungan dengan teman sekelas akan berdampak pada interaksi positif dengan mata pelajaran yang mereka ikuti. Di

bawah pengaruh teman di kelas, siswa dapat berkomunikasi secara efektif, yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya.

Siswa yang kurang memiliki motivasi intrinsik untuk belajar akan merasa bosan bahkan cenderung meninggalkan kegiatan belajar dan beralih ke kegiatan lain yang lebih menarik. Jika motivasi intrinsik siswa kurang atau tidak terlihat, hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Dalam proses interaksi yang intens antar teman di dalam kelas dapat membantu siswa dalam menstimulasi motivasi belajar. Jika siswa tertinggal dalam penguasaan materi yang tersedia, mereka akan merasa malu. Dengan cara ini, dengan bertanya langsung kepada guru atau belajar bersama teman, siswa akan termotivasi dan bekerja keras untuk menguasai materi siswa atau yang belum dikuasai.

Hubungan interaktif antara teman sekolah yang sering terjadi di dalam kelas dan di luar kegiatan mengajar memegang peranan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar dan dapat meningkatkan kegiatan dan efektivitas pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa membutuhkan kondisi yang menyenangkan, serta minat dan motivasi untuk melaksanakan kegiatan mengajar, agar siswa tidak mudah merasa bosan atau jenuh. Karena suasana interaksi *peer-to-peer* yang menyenangkan, motivasi belajar akan meningkat dalam hal minat dan efektivitas belajar, serta ikatan emosional siswa akan semakin erat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian korelasional dengan judul “Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Sumberbudi Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai titik tolak yang penting agar apa yang hendak dikaji memperoleh sasaran yang tepat dan terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dari permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana interaksi teman sebaya siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Sumberbudi Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana motivasi belajar matematika siswa Kelas V Sekolah Dasar

Negeri Sumberbudi Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung?

3. Apakah ada hubungan antara interaksi teman sebaya dan motivasi belajar matematika siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Sumberbudi Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis interaksi teman sebaya siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Sumberbudi Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung.
2. Menelaah motivasi belajar matematika siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Sumberbudi Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung.
3. Mengkonfirmasi hubungan antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar matematika siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Sumberbudi Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari kegiatan penelitian Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Sumberbudi Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian dapat memperkaya serta memperbanyak khasanah kependidikan dalam hal berhubungan dengan pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar siswa. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmiah bagi pembaca dan sebagai referensi untuk melakukan penelitian khususnya pada permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menjadikan landasan bahan kajian penelitian lebih lanjut sebagai seseorang yang kelak akan berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis guna melatih kemampuan untuk memahami dan menganalisis permasalahan-permasalahan dalam pendidikan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat program atau kegiatan yang dapat mendorong motivasi belajar matematika.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan siswa dalam memilih teman bergaul yang mampu membawa pengaruh positif bagi dirinya sendiri maupun kepada teman sebaya lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan keakraban antar teman sebaya dalam belajar serta interaksi sosial yang ada sehingga berdampak pada meningkatnya motivasi belajar matematika.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab. Struktur organisasi skripsi secara garis besar terdiri dari lima bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang penelitian mengenai konteks penelitian yang dilakukan, serta hasil penelitian terkait, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Persepsi tentang interaksi teman sebaya dan motivasi belajar matematika, merupakan tinjauan pustaka yang dijelaskan dalam setiap sub bab, diantaranya terkait hakikat motivasi belajar, hakikat interaksi teman sebaya, hubungan interaksi teman sebaya dan motivasi belajar, hakikat matematika penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, mengenai metode penelitian dan alur penelitian, dijelaskan dalam setiap sub bab dibahas berurutan mulai dari desain penelitian yang membahas mengenai metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif korelasional, populasi dan sampel yang berasal dari sekolah di Kecamatan Cimaung, variabel penelitian yang terdiri dari dua variabel, definisi operasional, instrumen penelitian berupa angket, prosedur penelitian, dan

metode analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Simpulan, berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data serta analisis data temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisi hasil analisis temuan, implikasi dan rekomendasi yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.